



Teori dan Metodologi dalam Memahami Matan Hadis

Muhammad Rizki,^{1*} Zumma Nihayatun Nafi'ah²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ²Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Email: rizkitapung7@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

The textual interpretation of hadiths without considering their historical and contextual dimensions often leads to misunderstandings, misapplications, and even radical tendencies. This study aims to answer the following research questions: What methodologies are used in understanding the text (matan) of hadith? What interpretive approaches are employed? And how can these ensure the relevance of hadith in the development of Islamic thought? Using a qualitative library research method and descriptive-analytical approach, this study reviews classical and contemporary literature, analyzing various interpretive methods and strategies. The findings reveal three primary methodologies: analytical (*tahlili*), synthetic (*ijmali*), and comparative (*muqarin*), supported by three techniques—textual, contextual, and intertextual interpretations—through several approaches such as linguistic, historical, and sociological. These methodological combinations allow hadiths to be interpreted holistically and responsively to contemporary challenges. This study concludes that diverse interpretive strategies are essential in maintaining the relevance of hadith while upholding its authenticity within the dynamic landscape of modern Islamic scholarship.

Keywords: hadith methodology; textual interpretation; contextual approach.

Penafsiran hadis yang bersifat tekstual tanpa mempertimbangkan dimensi historis dan kontekstual seringkali melahirkan kesalahpahaman hingga kecenderungan radikal. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: bagaimana metodologi dalam memahami matan hadis, pendekatan apa saja yang digunakan, serta bagaimana pemahaman tersebut dapat menjaga relevansi hadis dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam. Dengan menggunakan metode kualitatif studi pustaka dan pendekatan deskriptif-analitik, penelitian ini menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer, serta menganalisis metode dan strategi interpretasi yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga metode utama: tahlili, ijmali, dan muqarin, serta tiga teknik interpretasi: tekstual, kontekstual, dan intertekstual yang dilakukan melalui pendekatan linguistik, historis, dan sosiologis. Kombinasi ini memungkinkan hadis dipahami secara holistik dan adaptif terhadap konteks zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa



strategi interpretasi yang beragam menjadi penting dalam menjaga relevansi hadis sekaligus mempertahankan otentisitasnya di tengah dinamika pemikiran Islam modern.

Kata Kunci: metodologi hadis; interpretasi tekstual; pendekatan kontekstual.

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang selalu diselmuti rasa ingin tahu (*curiosity*). Rasa ingin tahu tersebut diperlukan guna menemukan kebenaran dan pemahaman. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui dua cara, yaitu pengetahuan yang didapat melalui penginformasian teks dan melalui pertimbangan akal. Bagi umat Islam, sebagian besar pengetahuan duniawi dan ukhrawi bersumber dari dua penginformasian teks, yaitu Al-Qur'an dan hadis (Qatthan, 1995). Keotentikan dua sumber yang ada sampai saat ini berkat adanya usaha dari umat Islam yang disebut dengan istilah *mufassirun* (ahli tafsir) dan *muhaddisun* (ahli hadis). Yang menjadi pokok persoalan dalam tulisan ini adalah permasalahan pemahaman hadis yang berbeda dengan Al-Qur'an. Metodologi pemahaman hadis tidak semasih metode pemahaman Al-Qur'an. Faktor yang melatarbelakanginya yaitu pada masa awal perkembangan ilmu hadis, ulama lebih fokus kepada pembuktian otentisitas hadis. (Mustaqim, 2016) Walaupun upaya pemahaman hadis sudah diprakarsai oleh para ulama dengan menuliskan penjelasan (*syarh*) kitab. Akan tetapi usaha tersebut belumlah cukup mengingat permasalahan hadis begitu kompleks (Yusuf, 2008). Oleh karena itulah dibutuhkan banyak metodologi-metodologi dan pendekatan-pendekatan dalam upaya memahami hadis.

Dalam metode pemahaman hadis, unsur yang diperhatikan adalah matan hadis dengan mempertimbangkan sanad yang menunjukkan keabsahan suatu hadis (Khon, 2014). Matan hadis menjadi salah satu sumber utama dalam memahami hadis karena matan merupakan komposisi kata-kata yang membentuk kalimat yang terdapat dalam hadis untuk dipahami maknanya. Matan hadis adalah isi atau pokok dari hadis tersebut (Al-Qardhawi, 1997). Dalam hal ini, penting untuk mencermati dan memahami matan hadis dengan cermat karena beberapa hadis dapat memiliki variasi yang hampir sama dan dapat diinterpretasikan secara berbeda. Sehingga, dalam memahami *matan* hadis diperlukan metodologi serta pendekatan yang tepat.

Kajian mengenai memahami *matan* hadis ini tentunya sudah banyak ditulis dan dibahas baik oleh ulama klasik, kontemporer, sarjanawan muslim maupun akademisi. Umumnya buku yang menjadi rujukan umum dalam tema ini adalah "*Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*" Karya Nizar Ali. Buku tersebut berisi tentang pengertian hadis, metode dan pendekatannya. Kekurangan dari buku ini adalah bahasan kajian yang terlalu singkat dan ringkas (Ali, 2001). Sebuah buku yang berjudul Metodologi Syarah Hadis yang ditulis oleh Alfatih Suryadilaga cukup memberikan kita pencerahan dalam memahami *matan* hadis. Akan tetapi, kajian yang ia sampaikan lebih banyak mengutip pendapat penulis terdahulu, seperti Nizar Ali. Misalnya di dalam pendefinisian metode syarah hadis dan pendekatannya memiliki definisi yang hampir serupa (Suryadilaga, 2012). Buku yang serupa membahas tema ini adalah "*Takhrij dan*

Metode Memahami Hadis” oleh Abdul Majid Khon. Disana cukup lengkap mengulas tentang ilmu hadis dari segi periwayatan, *asbab al-wurud*, teori memahami hadis dan perbedaan ulama dalam menilai hadis. Kekurangan dari buku ini adalah pembahasan yang belum terlalu detail dan mendalam. Sebenarnya masih banyak literatur yang membahas tema ini.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui metode dalam memahami hadis Nabi. Tulisan ini berangkat dari pertanyaan bagaimana metodologi pemahaman hadis serta bagaimana model pendekatan yang dilakukan dalam memahami hadis. Pertanyaan tersebut penting untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana langkah yang tepat untuk menginterpretasikan hadis dengan baik dan komprehensif. Pemahaman hadis secara mentah akan menyebabkan hilangnya makna yang memuat pesan di dalamnya. Pesan Nabi yang terkandung dalam redaksi hadis harus digali agar kita dapat mengamalkannya dalam kehidupan dan dapat menjadi solusi di konteks masa kini. Kemudian, dalam metode pemahaman hadis, tentu saja tidak mungkin lepas dari pendekatan apa yang harus dilakukan, sehingga hal ini juga perlu dibahas.

Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa banyak orang yang memahami hadis secara tekstual saja sehingga terkadang menjadi salah tafsir. Problem pemahaman atas hadis menjadi persoalan yang kerap terjadi di masyarakat. Ini berkaitan erat dengan problem kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan kurangnya pemahaman masyarakat awam dalam mengkontekstualisasi hadis. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas setidaknya tiga masalah: a) Bagaimana metodologi dalam memahami matan hadis; b) Apa saja pendekatan yang dapat dilakukan dalam memahami matan hadis; c) Bagaimana pemahaman matan hadis tetap relevan dipakai dalam pengembangan khazanah Islam.

Metode yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu mengkaji sejumlah temuan yang sudah ada kemudian menganalisisnya. Sumber utama penelitian ini adalah kitab-kitab hadis serta literatur-literatur yang berkaitan dengan metodologi pemahaman hadis. Data-data yang ada kemudian diolah sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah penelitian yang kredibel. Analisis yang digunakan adalah analisis interpretatif dan deskriptif serta mengontekstualisasikan teori dengan realitas yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Metodologi Pemahaman Matan Hadis

1. Metode Pengkajian Matan Hadis

a. Metode *Tahlili*

Secara bahasa, kata *tahlili* adalah *isim mashdar* dari *تحليل* – *يحلل* – *حلل* yang bermakna menganalisis dan menguraikan (Munawwir, 1997). Jika *term* tersebut ditarik ke kajian hadis, metode *tahlili* adalah suatu usaha untuk menjelaskan makna hadis sesuai dengan sistematika dan urutan-urutan hadis di dalam *al-Kutub al-Sittah* berdasarkan ketertarikan keilmuan masing-masing pensyarah. Aspek-aspek yang dijelaskan meliputi morfologi, fonologi, sebab datangnya hadis, *munasabah*, dan pendapat yang terkait dengan hadis tersebut (Suryadilaga, 2012).

Ciri-ciri metode *tahlili* adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan makna secara holistik dan komprehensif. Implikasi dari kriteria ini adalah pembahasan menjadi spesifik dan kitab-kitab tersebut cenderung tebal dan berjilid-jilid. *Kedua*, banyak penjelasan hadis dilakukan dengan penyertaan riwayat (*bil ma'sur*) dan rasional (*bil ra'yi*). Penjelasan dengan pengutipan riwayat umumnya berasal dari periwayatan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in* dan ulama hadis. Sedangkan penjelasan rasional umumnya dari pensyarah kitab itu sendiri. *Ketiga*, aspek kecenderungan intelektualitas pensyarah hadis mendominasi corak dan substansi kitab tersebut (Ali, 2001).

Untuk lebih jelas, perhatikan syarah hadis yang terdapat di dalam kitab syarah hadis *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* berikut (Al-'Asqalany, 2005):

-حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي السَّقَرِ وَإِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: " الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ " قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ عَنْ غَامِرٍ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَالَ عَبْدُ الْأَعْلَى: عَنْ دَاوُدَ عَنْ غَامِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

الشرح:

قوله: (باب) سقط من رواية الأصيلي، وكذا أكثر الأبواب، وهو مؤن، ويجوز فيه للإضافة إلى حملة الحديث، لكن لم تأت به الرواية.

قوله: (المسلم) استحتم لفظ الحديث ترجمة من غير تصرف فيه.

قوله: (أبي إياس) اسمه ناهية بالنون وبين الهاءين ياء أخيرة. وقيل اسمه: عبد الرحمن. قوله: (أبي السفر) اسمه سعيد بن محمد كما تقدم، وإسماعيل مجرور بالفتحة عطفًا عليه، والتقدير: كلاهما عن الشعبي. وعبد الله بن عمرو هو: ابن العاص صحابي ابن صحابي. قوله: (المسلم) قيل: الألف واللام فيه للكمال، نحو زيد الرجل أي: الكامل في الرجولية. وتعقب بأنه يستلزم أن من اتصف بهذا خاصة كان كاملاً. ويجاب: بأن المراد بذلك مراعاة باقي الأركان، قال الخطابي: المراد أفضل المسلمين من جمع إلى أداء حقوق الله تعالى أداء حقوق المسلمين. انتهى. وإثبات اسم الشيء على معنى إثبات الكمال له مستفيض في كلامهم، ويحتمل أن يكون المراد بذلك أن يبين علامة المسلم التي يستدل بها على إسلامه، وهي سلامة المسلمين من لسانه ويده، كما ذكر مثله في علامة المنافق. ويحتمل أن يكون المراد بذلك الإشارة إلى الحث على حسن معاملة العبد مع ربه، لأنه إذا أحسن معاملة إخوانه فأولى أن يحسن معاملة ربه، من باب التنبيه بالأدنى على الأعلى.

(تنبيه): ذكر المسلمين هنا خرج مخرج الغالب، لأن محافظة المسلم على كف الأذى عن أخيه المسلم أشد تأكيداً، ولأن الكفار بصدد أن يقاتلوا وإن كان فهم من يجب الكف عنه. والإتيان بجمع التذكير للتغليب، فإن المسلمات يدخلن في ذلك. وخص اللسان بالذكر لأنه المعبر عما في النفس، وهكذا اليد لأن أكثر الأفعال بها، والحديث عام بالنسبة إلى اللسان دون اليد، لأن اللسان يمكنه القول في الماضيين والموجودين والحادثين بعد، بخلاف اليد، نعم يمكن أن تشارك اللسان في ذلك بالكتابة، وإن أثرها في ذلك لعظيم. ويستثنى من ذلك شرعاً تعاطي الضرب

باليد في إقامة الحدود والتعازير على المسلم المستحق لذلك. وفي التعبير باللسان دون القول نكتة، فيدخل فيه من أخرج لسانه على سبيل الاستهزاء. وفي ذكر اليد دون غيرها من الجوارح نكتة، فيدخل فيها اليد المعنوية كالاستيلاء على حق الغير بغير حق.

(فائدة): فيه من أنواع البديع تجنيس الاشتقاق، وهو كثير.

قوله: (والمهاجر) هو بمعنى المهاجر، وإن كان لفظ المفاعل يقتضي وقوع فعل من اثنين، لكنه هنا للواحد كالمسافر. ويحتمل أن يكون على بابه لأن من لازم كونه هاجرا وطنه مثلا أنه مهجور من وطنه، وهذه الهجرة ضربان: ظاهرة وباطنة. فالباطنة: ترك ما تدعو إليه النفس الأمارة بالسوء والشيطان. والظاهرة: الفرار بالدين من الفتن. وكأن المهاجرين خوطبوا بذلك لئلا يتكلموا على مجرد التحول من دارهم حتى يمتثلوا أوامر الشرع ونواهيه، ويحتمل أن يكون ذلك قبل بعد انقطاع الهجرة لما فتحت مكة تطيبا لقلوب من لم يدرك ذلك، بل حقيقة الهجرة تحصل لمن هجر ما نهى الله عنه، فاشتملت هاتان الجملتان على جوامع من معاني الحكم والأحكام.

(تنبيه): هذا الحديث من أفراد البخاري عن مسلم، بخلاف جميع ما تقدم من الأحاديث المرفوعة. على أن مسلما أخرج معناه من وجه آخر، وزاد ابن حبان والحاكم في المستدرک من حديث أنس صحيحا: "المؤمن من آمنه الناس" وكأنه اختصره هنا لتضمنه لمعناه. والله أعلم.

قوله: (وقال أبو معاوية حدثنا داود) هو ابن أبي هند، وكذا في رواية ابن عساكر عن عامر وهو الشعبي المذكور في الإسناد الموصول. وأراد بهذا التعليق بيان سماعه له من الصحابي، والنكتة فيه رواية وهيب بن خالد له عن داود عن الشعبي عن رجل عن عبد الله بن عمرو، حكاه ابن منده، فعلى هذا لعل الشعبي بلغه ذلك عن عبد الله، ثم لقيه فسمعه منه. ونبه بالتعليق الآخر على أن عبد الله الذي أهمل في روايته هو عبد الله بن عمرو الذي بين في رواية رفيقه، والتعليق عن أبي معاوية وصله إسحاق بن راهويه في مسنده عنه، وأخرجه ابن حبان في صحيحه من طريقه ولفظه: "سمعت عبد الله بن عمرو يقول: ورب هذه البنية لسمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول: المهاجر من هجر السيئات، والمسلم من سلم الناس من لسانه ويده" فعلم أنه ما أراد إلا أصل الحديث. والمراد بالناس هنا: المسلمون كما في الحديث الموصول، فهم الناس حقيقة عند الإطلاق، لأن الإطلاق يحمل على الكامل، ولا كمال في غير المسلمين. ويمكن حمله على عمومته على إرادة شرط وهو إلا بحق، مع أن إرادة هذا الشرط متعينة على كل حال، لما قدمته من استثناء إقامة الحدود على المسلم. والله سبحانه وتعالى أعلم.

Dari kutipan syarah tersebut, terlihat bahwa pensyarah hadis memulai dengan analisis kata. Kata yang dianalisis bukan hanya segi matan hadis, tetapi juga menjelaskan biografi singkat perawi. Kemudian Ibnu Hajar al-Asqalany menjelaskan maksud kalimat "al-muslim". Menurut beliau penambahan kata *alif* dan *lam* dalam kata *muslim* berarti terarah kepada muslim yang ideal. Artinya, muslim yang sempurna atau ideal adalah muslim yang tidak menyakiti dan melukai orang lain. Disini penjelasan dengan rasio sangat terlihat karena analisis Asqalany sangat dominan dibanding dengan penyertaan riwayat yang serupa. Dominasi penggunaan akal ini cenderung

melahirkan pendapat yang subjektif. Bersifat subjektif artinya pengarang tidak melibatkan pendapat-pendapat atau riwayat-riwayat lain sehingga penjelasannya cenderung parsialistik (Muhtador, 2018).

b. Metode *Ijmali* (Global)

Metode *Ijmali* adalah cara menjelaskan dan menerangkan hadis-hadis berdasarkan urutan yang terdapat pada *al-kutub al-sittah* dengan singkat tanpa mengurangi makna hadis dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca. Secara umum metode ini tidak jauh berbeda dengan metode *tahlili* jika ditinjau dari sisi linguistik atau gaya kebahasaan (Ali, 2001). Perbedaan metode ini dengan metode sebelumnya adalah eksplorasi makna teks hadis tidak terlalu banyak dan cenderung ringkas.

Penggunaan metode ini tentu memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kelebihan metode *ijmali* adalah ringkas dan padat, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Adapun kekurangan dari metode ini sulitnya membedakan antara matan hadis dengan penjelasannya, tidak adanya perbandingan dengan hadis yang semakna, dan kurangnya analisis yang mendalam (Suryadilaga, 2012).

Misalnya syarah hadis yang terdapat di dalam kitab '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* berikut ini (Abadi, 2004):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُرَاعِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالََا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ غَنَامٍ عَنْ بَعْضِ أُمَّهَاتِهِ عَنْ أُمِّ فَرْوَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْفِهَا قَالَ الْخُرَاعِيُّ فِي حَدِيثِهِ عَنْ عَمَّةٍ لَهُ يُقَالُ لَهَا أُمُّ فَرْوَةَ قَدْ بَايَعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنِّلَ

(أي الأعمال أفضل) أي أكثر ثوابا. قال المنذري: والحديث أخرجه الترمذي. و أم فروة هي أخت أبي بكر الصديق لأبيه، ومن قال فيها أم فروة الأنصارية فقدوهم.

Pemaparan di atas adalah salah satu contoh dari metode *ijmali*. Kitab yang berjudul '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud* adalah kitab syarah hadis karya Muhammad Asyraf bin Amir bin 'Ali bin Haidar as-Shiddiqy al-Azim Abadi. Hadis tersebut membahas tentang keutamaan shalat tepat waktu. Disini pengarang kitab tidak menjelaskan secara detail tentang periwayat, sebab datangnya hadis, dan hadis perbandingan. Ia hanya sedikit membahas biografi dari Ummu Farwah yang merupakan saudara perempuan Abu Bakar as-Shiddiq dari jalur ayahnya.

c. Metode *Muqarin* (Komparatif)

Metode *Muqarin* adalah metode dengan cara menelusuri dan mengumpulkan hadis-hadis yang bertema sama dari kitab induk hadis sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Metode ini pada dasarnya adalah kombinasi dari metode *tahlili* dan *ijmali* (Khon, 2014). Adapun kelebihan dari metode ini adalah; *Pertama*, banyaknya ragam versi pendapat yang berbeda sehingga lebih objektif untuk

menilai suatu hadis. *Kedua*, dengan perbedaan tersebut, seseorang akan lebih terbuka dan toleran dalam menerima dan memahami kandungan hadis. Adapun kekurangan dari metode ini adalah: *Pertama*, tidak dianjurkan untuk dibaca oleh pemula karena dikhawatirkan akan semakin membingungkan. *Kedua*, lebih mengedepankan perdebatan daripada mencari titik temu permasalahan (Suryadilaga, 2012). Contoh metode *Muqarin* terdapat di dalam kitab '*Umdah al-Qari Syarh Sahih al-Bukhori* berikut ini (Badruddin, 1996):

بَابُ مَا يُكْرَهُ مِنَ النَّوْمِ قَبْلَ الْعِشَاءِ

أَيُّ: هَذَا بَابٌ فِي بَيَانِ كَرَاهَةِ النَّوْمِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي الْمُنْهَالِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَ الْعِشَاءِ وَالْحَدِيثَ بَعْدَهَا

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Salam berkata, telah mengabarkan kepada kami 'Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid Al Hadza' dari Abu Al Minhal dari Abu Barzah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak suka tidur sebelum shalat 'Isya dan berbincang-bincang setelahnya." (HR. Bukhari no.568)

بَابُ النَّوْمِ قَبْلَ الْعِشَاءِ لِمَنْ غَلِبَ

أَيُّ: هَذَا بَابٌ فِي بَيَانِ حُكْمِ النَّوْمِ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، لِمَنْ غَلِبَ، عَلَى صَيْغَةِ الْمَجْهُولِ، أَيُّ: لِمَنْ غَلِبَ عَلَيْهِ النَّوْمُ، وَتَمَامَ الْكَلَامِ مُقَدَّرٌ، يَعْنِي: لَا بَأْسَ بِهِ، وَالْحَدِيثُ الثَّانِي فِي هَذَا الْبَابِ يَدُلُّ عَلَى هَذَا

حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ قَالَ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ أَخْبَرَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ أَعْتَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعِشَاءِ حَتَّى نَادَاهُ عُمَرُ الصَّلَاةَ نَامَ النِّسَاءُ وَالصَّبِيَانُ فَخَرَجَ فَقَالَ مَا يَنْتَظِرُهَا أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ غَيْرِكُمْ قَالَ وَلَا تُصَلَّى يَوْمَئِذٍ إِلَّا بِالْمَدِينَةِ قَالَ وَكَانُوا يُصَلُّونَ الْعِشَاءَ فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَغِيبَ الشَّمْسُ إِلَى ثُلُثِ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ

Dari penjelasan di atas Badruddin Ahmad al-'Aini menjelaskan hadis ini menunjukkan bahwa orang yang tidur sebelum waktu Isya tidaklah dilarang jika memang sudah mengantuk yang berlebihan.

2. Teknik Interpretasi dalam Pemahaman Matan Hadis

a. Interpretasi Tekstual

Istilah tekstual adalah turunan dari kata "teks" yang dapat merujuk pada *nash*, kata-kata asli pengarang, kutipan kalimat dari kitab suci sebagai dasar ajaran, atau suatu hal yang tertulis untuk dasar memberikan pelajaran (Khon, 2014). Interpretasi tekstual mengacu pada teknik dalam memahami matan atau isi hadis berdasarkan teks saja. Interpretasi ini cenderung mengesampingkan *asbab al-wurud* (latar belakang datangnya hadis), tidak menggunakan *ra'yu*, dan tidak menerapkan *qiyas* (Rakhmat, 2010).

Hal yang secara eksplisit terdapat dalam hadis diinterpretasikan secara teks saja kecuali apabila ada kesulitan memahaminya. Jika terdapat kesulitan maka perlu ditakwilkan. Dalam memahami hadis Nabi melalui teksnya, beberapa yang perlu diperhatikan adalah tiga hal yaitu teknik periwayatan, gaya bahasa dan kandungan makna hadis. *Pertama*, aspek periwayatan hadis dapat dibedakan menjadi lafal dan makna. *Kedua*, dilihat dari aspek gaya bahasa, dapat dibedakan menjadi; *jawami' al-Kalim* (kalimat yang ringkas namun banyak makna), *tamsil* (perumpamaan), percakapan, kata yang *garib* (asing), pernyataan yang *musykil* (bertentangan). *Ketiga*, dari aspek kandungan hadis, dapat dibedakan menjadi akidah, *al-Targhib wa al-Tarhib* (janji dan ancaman), ketetapan hukum, dan *irsyad* (petunjuk) (Khon, 2014). Pendekatan yang dapat dilakukan dalam teknik ini yaitu pendekatan unsur bahasa, teologis, serta kaidah-kaidah *ushul fiqh* (Ahmad, 2012). Berikut contoh teknik interpretasi tekstual:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ بُرَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبَ خَدَعَةً

"Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Ashram, 'Abdullah telah memberi kabar kepada kami, Ma'mar telah mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw. berkata: "Perang itu adalah tipu daya". (HR. Bukhori No. 2804)

Pemahaman atas matan hadis diatas sejalan dengan redaksi teks yakni setiap perang harus melibatkan siasat atau strategi. Hal ini berlaku umum bagi seluruh manusia dan tidak terdapat batasan ruang dan waktu. Terlibat dalam perang tanpa menerapkan siasat atau strategi sama saja dengan menyatakan menyerah tanpa syarat kepada lawan (Ahmad, 2012).

Meski demikian, penting untuk diperhatikan apakah hadis cukup dipahami secara tekstual atau perlu dipahami secara kontekstual juga. Redaksi hadis harus benar-benar diperhatikan, karena hadis kadang kala akan kehilangan maknanya atau menjadi tidak sesuai dengan maksudnya jika hanya dipahami secara tekstual. Untuk itu, dalam memahami matan hadis perlu dicermati dengan baik.

b. Interpretasi Intertekstual

Istilah intertekstual berasal dari gabungan kata "inter" dan "tekstual". "Inter" merujuk kepada hubungan, sedangkan "tekstual" menunjukkan keterkaitan dengan teks (Poerwadarminta, 1984). Interpretasi intertekstual melibatkan pemahaman matan dengan menggunakan hadis yang bersangkutan, hadis lain yang sejenis, yang memiliki makna yang sama maupun dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Interpretasi dengan teknik ini juga dikenal sebagai munasabah atau interpretasi antar teks. (Asse, 2013). Teknik ini didasari oleh keyakinan bahwa hadis Nabi adalah perkataan maupun perilaku Nabi Muhammad SAW yang satu kesatuan dengan ayat Al-Qur'an atau hadis lain. Hadis juga berperan sebagai penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an (Ahmad, 2012). Firman Allah dalam Q.S. Al-Nahl [16] ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur’an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.” (Q.S. An-Nahl: 44)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk memberi penjelasan terhadap Al-Qur’an dengan tujuan turunnya Al-Qur’an yaitu ditujukan untuk seluruh umat manusia (Shihab, 2002). Penjelasan tersebut kemudian disebut sebagai hadis. Maka dalam memahami matan hadis, hendaknya tidak mengesampingkan petunjuk Al-Qur’an yang berkaitan dengan hadis (Ahmad, 2012). Selain itu, hadis disampaikan oleh Nabi dengan bertahap dimana hal tersebut memungkinkan ada hadis-hadis yang bertema sama, berbeda, atau yang bertentangan (Zailani, 2017). Matan hadis yang dipahami dengan teknik intertekstual membuat hadis dapat diungkapkan dengan lebih komprehensif.

Dalam mekanisme interpretasi ini, yang perlu dicermati yakni keterkaitan antara hadis yang sedang dianalisis dengan hadis lain baik yang memiliki makna sama atau memiliki topik serupa dengan menelusuri ragam lafalnya serta memperhatikan kaitan antara teks hadis yang dikaji dengan ayat-ayat Al-Qur’an sebagai sumber ajaran dan hukum islam. Berikut contoh teknik interpretasi intertekstual:

عن ابي ذر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ثلاثة لا يكلمهم الله يوم اقامة المنان الذي لا يعطى شيئاً الا منه
والمنفق سلعته بالحلف الفاجر والمسبل ازار

“Dari Abi Tsar dari Nabi SAW, ia berkata; “Tiga kelompok manusia pada hari kamat Allah tidak akan berbicara dengan mereka, yaitu: “Orang yang menyebut-nyebut kebajikannya, yaitu ia tidak memberi melainkan untuk disebut- sebutnya. Orang yang menjual dagangannya dengan berdusta dan bersumpah, dan orang yang memakai kain hingga melewati mata kakinya.” (HR. Muslim No. 306).

Hadis dengan redaksi diatas juga ditemukan dalam hadis-hadis lain, diantaranya diriwayatkan oleh An-Nasa’i dan Imam Bukhori (Baqi, 2017). Kemudian terdapat pula hadis-hadis yang menguraikan ancaman terhadap mereka yang menjulurkan pakainnya karena kesombongan serta hadis yang berkaitan dengan menjulurkan pakainnya tanpa adanya kesombongan (Al-Qardhawi, 1997). Sabda Nabi Muhammad SAW:

عن ابن عمر رضي الله عنهما : ان النبي صلى الله عليه وسلم قال من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله اليه يوم القيامة. قال ابو بكر : يا رسول الله ان احد شقي ازاري تسترخي الا ان اتعاهد ذلك منه فقال النبي صلى الله عليه وسلم : لست ممن يصنعه خيلاء

“Dari Ibn Umar ra, bahwasanya Nabi SAW, beliau bersabda: barangsiapa yang memanjangkan kainnya karena sombong, maka Allah tidak akan memandangnya pada hari kiamat. Abu Bakar berkata “Ya Rasulullah, sebelah ujung kainku panjang ke bawah, tapi aku akan perhatikan hal itu “. Rasulullah SAW menjawab: engkau tidak termasuk orang yang pasang aksi dan sombong.” (HR. Al- Bukhari No. 5338).

Menurut Yusuf al-Qardhawi mengenai penjelasan hadis tersebut, yang juga mengungkapkan penjelasan dari berbagai ulama lain, beliau menyimpulkan bahwa ancaman terhadap tindakan menjulurkan pakaian memiliki batasan yang jelas, yaitu hanya berlaku bagi mereka yang melakukannya karena kesombongan. Apabila menjulurkan pakaian dikarenakan memang adat kebiasaan misalnya, maka tidak menjadi ancaman. Hal yang dilarang adalah kesombongan, keangkuhan, dan merendahkan orang lain. Jadi yang menjadi perhatian adalah niat batiniah dalam melakukan hal tersebut (Al-Qardhawi, 1997).

c. Interpretasi Kontekstual

Asal istilah kontekstual adalah dari kata “konteks” yang merujuk kepada menambah adanya kejelasan makna situasi yang berkaitan dengan suatu kejadian (Poerwadarminta, 1984). Kontekstual mengindikasikan kata yang terkait atau dipengaruhi oleh konteks. Interpretasi kontekstual melibatkan pemahaman makna matan hadis dengan mempertimbangkan *asbab al-wurud* yang dihubungkan dengan konteks terkini (Ahmad, 2012). Interpretasi kontekstual ini berperan sebagai pelengkap dan penyeimbang terhadap interpretasi tekstual serta memperkuat makna formal dan makna substansial.

Penggunaan teknik interpretasi kontekstual ini didasari oleh keyakinan bahwa Rasulullah SAW itu *uswah hasanah* (teladan yang baik) dan membawa misi rahmat bagi seluruh alam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Siapapun yang mendapat rahmat kemudian bersyukur atas nikmat ini, niscaya bahagia di dunia dan di akhirat, sementara yang menolak dan menentangnya maka akan merugi (Katsir, 2000). Pemahaman terhadap matan hadis harus benar. Apabila terdapat hadis yang bertentangan dengan kedudukan Nabi Muhammad saw sebagai *uswah hasanah* dan misi Nabi Muhammad saw, maka harus dicermati ulang. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap matan perlu mempertimbangkan konteksnya, baik ketika hadis itu disampaikan maupun saat hadis akan diaplikasikan pada masa kini (Ahmad, 2012).

Mekanisme pemahaman matan hadis Nabi dengan teknik ini hendaknya memperhatikan latar belakang historis (*asbab al-wurud*), alasan atau *illat* tertentu yang menjadi dasar pemahaman dari sabda Nabi Muhammad SAW dengan mempertimbangkan masalah dan manfaat serta realitas kehidupan Rasulullah SAW sebagai Nabi, Rasul, ayah, teman, panglima perang dan sebagainya (Umar, 2014). Interpretasi kontekstual ini dibagi menjadi dua macam yakni: *Pertama*, Konteks internal, seperti unsur bahasa, kiasan, simbol, dan metafor dalam hadis (Khon, 2014); *Kedua*, Konteks eksternal, yang melibatkan kejadian yang terkait dengan *asbab al-wurud* hadis, keadaan yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW ketika hadis diucapkan

atau ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perbuatan yang disaksikan oleh para sahabat (Khon, 2014). Berikut contoh interpretasi kontekstual:

حدثنا إسحق بن إبراهيم احلنظلي قال قلت لابي أسامة حدثكم عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا تسافر المرأة ثلاثة أيام الا مع ذي محرم

"Tidak boleh bagi seorang perempuan melakukan perjalanan atau bepergian selama tiga hari kecuali bersama mahram -nya." (HR. Bukhori No. 1086)

Latar belakang historis hadis tersebut menggambarkan kondisi perang saat itu sehingga perempuan yang keluar perlu didampingi. Pada masa tersebut, perjalanan atau bepergian dilakukan dengan menaiki unta atau keledai dan melewati padang pasir serta daerah yang jauh dari pemukiman. Kondisi ini menimbulkan potensi bahaya bagi perempuan yang bepergian tanpa didampingi oleh mahram. Namun ketika direlevansikan pada konteks sekarang, keadaan perempuan yang dalam perjalanan jauh telah berubah. Seorang perempuan dapat bepergian jauh dengan berbagai macam kendaraan yang dapat mengangkut banyak orang dan dengan keselamatan yang cukup aman. Sebagian ulama memperbolehkan perempuan bepergian dengan sejumlah wanita baik-baik yang bisa dipercaya atau dalam kelompok yang aman. Bahkan, menurut Imam Syafi'i, memperbolehkan pergi sendirian jika dalam keadaan yang dipastikan aman (Al-Qardhawi, 1997). Jadi maksud hadis tersebut mengisyaratkan adanya perlindungan terhadap perempuan. Dimana dalam hal ini adanya *mahram* menjadi bentuk pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan dimana kejahatan bisa terjadi dimana saja. Namun jika yakin aman maka boleh pergi dengan sendirian.

Pendekatan Pemahaman Matan Hadis

1. Pendekatan Linguistik

Istilah linguistik berasal dari bahasa latin *lingua* yang artinya bahasa. Linguistik berarti ilmu yang mengkaji bahasa melalui metode ilmiah. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam memahami matan hadis. Objek hadis yang dipakai dalam pendekatan ini adalah; *Pertama*, penelitian struktur matan hadis apakah sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Kedua, peninjauan ulang ontologi bahasa yang digunakan dalam matan hadis apakah bahasa tersebut sudah ada pada masa Nabi atau baru muncul belakangan. Ketiga, mengolah kata yang digunakan Nabi kemudian menemukan maksud kata tersebut sesuai dengan pemahaman pembaca.

Abdul Mustaqim memandang pendekatan ini sebagai pendekatan tahap awal. Pada pendekatan ini orang cenderung tekstualis tanpa melihat sisi konteks dan historis. Mereka juga menolak metafora dalam hadis dan hermeneutika dalam penafsiran hadis. Fenomena tersebut bukan suatu hal yang baru namun sudah ada pada masa Nabi juga. Ketika nabi mengatakan bahwa orang yang paling cepat menyusul kepulauan Nabi ke sisi Allah SWT adalah orang yang paling panjang tangannya. Hal itu membuat istri Nabi menafsirkan panjang tangan secara fisik. Padahal sebenarnya Nabi menggunakan istilah "panjang tangan" sebagai majaz dari sifat yang suka menolong, banyak sedekah dan dermawan. Hal ini terbukti ketika istri Nabi yang pertama kali wafat yaitu Zainab

Binti Jahsyi yang dikenal sebagai sosok yang suka bekerja dan suka bersedekah (Mustaqim, 2016).

2. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan memahami hadis yang dilakukan dengan mencermati kesesuaian antara teks dan konteks yang dikenal dengan fakta sejarah. Pendekatan ini memiliki signifikansi terhadap kualitas hadis itu sendiri. Jika suatu hadis sesuai dengan fakta sejarah yang ada maka hadis tersebut akan diterima. Begitupun sebaliknya, jika hadis tersebut tidak sesuai dengan fakta sejarah yang ada maka status dari hadis tersebut diragukan (Suryadi, 2008).

Pendekatan ini sangat erat hubungannya dengan sebab-sebab turunnya hadis atau *asbabul wurud*. Sebagaimana dalam pengkajian Al-Qur'an yang mempunyai istilah khusus untuk ilmu yang membahas tentang sebab turunnya ayat Al-Qur'an yaitu *asbabun nuzul*, di dalam ilmu hadis juga demikian. Menurut Hasbi Ashshiddeqy, yang dimaksud dengan ilmu *asbab al-wurud* adalah ilmu yang menjelaskan sebab datangnya hadis dan kesesuaian yang ada di dalamnya (As-Shiddiqiey, 1994). Maksud kesesuaian disini adalah adanya kesamaan makna teks hadis dengan latar belakang yang mempengaruhinya. Perhatikan hadis Nabi berikut:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya segala sesuatu itu tergantung dengan niat. Dan sesungguhnya bagi tiap-tiap orang (akan memperoleh) sesuai dengan yang apa ia niatkan. Maka barang siapa yang berhijrah kepada Allah dan RasulNya, niscaya hijrahnya itu kepada Allah dan kepada rasulNya. Dan barang siapa yang berhijrah untuk kehidupan dunia, atau untuk menikahi seorang perempuan, maka hijrahnya itu kepada arah yang ditujunya.” (H.R Bukhari dan Muslim).

Jika kita merujuk kepada kitab karangan imam Thabrani yang berjudul *al-Mu'jam al-Kabir* yang ia dapat melalui jalur periwayatan Ibnu Mas'ud, hadis tersebut berkaitan dengan seorang laki-laki yang berkeinginan untuk menikahi seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Akan tetapi, Ummu Qais mensyaratkan pinangan diterima jika laki-laki tersebut bersedia untuk hijrah ke Madinah. Permintaan tersebut akhirnya diterima dan Nabi pun menyabdakan hadis ini.

Al-Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim mengatakan tentang pengkategorian jenis *asbabul wurud*. Pertama, *asbabul wurud* yang datang karena adanya ayat Al-Qur'an yang turun. Ini terlihat dalam Q.S. al-An'am [6]: 82 mengenai kata *“al-Zhulm”*. Para sahabat mengartikan kata tersebut sebagai perbuatan yang menganiaya dan melanggar aturan. Namun, Nabi memberi penjelasan bahwa yang dimaksud dengan *al-zhulm* adalah syirik yang terdapat di dalam Q.S. Luqman [32]: ayat 13. Kedua, penyebab datangnya suatu hadis bisa disebabkan oleh adanya hadis yang lain namun sahabat mengalami kesulitan dalam memahami maknanya. Ketiga, bisa disebabkan oleh peristiwa yang terjadi pada sahabat Nabi (Mustaqim, 2016).

3. Pendekatan Sosiologis

Istilah sosiologis secara bahasa berasal dari “sosiologi” yang artinya ilmu yang mempelajari karakter, sifat dan dinamika masyarakat. Jika ditarik ke dalam hadis, ia bermakna sebagai pendekatan yang berusaha memahami teks hadis sekaligus melihat keadaan masyarakat pada saat hadis itu disampaikan. Dalam konteks ini maksudnya adalah semua aspek dan kondisi yang berkaitan dengan waktu dan tempat.

Menurut Alfatih Suryadilaga, memahami *asbab al-wurud* adalah kata kunci dari metode ini. Ia berguna ketika memahami hadis yang berkaitan dengan hukum sosial. Dengan mengetahui latar belakang hadis, penetapan suatu hukum nantinya akan lebih fleksibel. Berbeda dengan hadis yang bersifat normatif, hadis teologi maupun metafisik tidak membutuhkan *asbab al-wurud* suatu hadis. Karena keduanya tidak dipengaruhi oleh situasi apapun (Suryadilaga, 2012).

Relevansi Metodologi Pemahaman Matan Hadis dalam Pengembangan Khazanah Islam

Pemahaman hadis agar tetap relevan bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan metodologi dalam memahaminya. Pada pembahasan sebelumnya, telah dijelaskan terdapat beberapa metodologi dan pendekatan yang dapat dilakukan. Metodologi yang dapat ditrapkan yaitu metode *tahlili*, *muqarrin*, dan *ijmali* serta teknik interperetasi tekstual, kontekstual, intertekstual. Kemudian metode tersebut dilakukan dengan berbagai pendekatan. Metode dan pendekatan merupakan dua hal saling berkaitan. Metode menekankan cara dan langkah yang dapat dilakukan, sedangkan pendekatan merupakan berbagai sudut pandang agar dapat melakukan langkah-langkah dalam memahami hadis.

Hal utama yang penting dilakukan agar pemahaman hadis tetap relevan dan dapat menjawab tantangan zaman dalam pengembangan khazanah Islam adalah kontekstualisasi. Kontekstualisasi juga sudah dilakukan oleh ulama-ulama sebelumnya. Akan tetapi, untuk menjawab tantangan zaman tentu perlu disesuaikan dengan keadaan masa kini. Yang perlu diperhatikan dalam kontekstualisasi ini adalah asbabul wurud hadis, matan hadis, dan konteks masa kini dengan landasan agama dan tidak mengesampingkan warisan ulama terdahulu (Umar, 2014). Selain itu, perlu menelusuri dan menganalisis hadis lain serta ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Dalam hal kontekstualisasi, pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan ulumul hadis atau ilmu-ilmu yang lain khususnya ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, dan sebagainya (Rusli, 2013).

Isu yang sering dibahas pada masa kini diantaranya pluralisme agama, toleransi, kesetaraan gender, kekerasan, dan lain-lain. Pemahaman matan hadis hendaknya tidak radikal dan dicermati bukan hanya memahami teks saja agar mencerminkan islam yang *rahmat lil 'alamin* dan dapat dijadikan petunjuk bagi kehidupan. Biasanya kelompok radikal yang tidak menunjukkan islam sebagai agama yang damai muncul disebabkan pemahaman yang keliru mengenai ayat Al-Qur'an maupun hadis. Untuk itu, penting bagi kita memahami matan hadis tidak secara literal saja namun lebih luas lagi. Dalam memahaminya penting juga dicatat untuk mempertimbangkan bukan hanya analisis

matan akan tetapi juga kualitas sanad periwayatan hadis. Setelah menganalisis sanad suatu hadis dan mengetahui hadis tersebut dapat diadakan sandaran, kemudian baru mencermati redaksi matan, meneliti matan hadis, dan memahami matan hadis dengan metodologi pemahaman hadis.

Pada era kontemporer, banyak metode-metode baru yang ditawarkan seperti *cum matn analysis*, hermeneutika, *double movement* Fazlurrahman, dan lain sebagainya. Metode tersebut awalnya banyak dilakukan untuk menafsirkan Al-Qur'an, namun metode ini juga dapat diterapkan dalam memahami matan hadis. Menurut penulis metode lama maupun metode baru masih dapat relevan diaplikasikan pada masa kini. Di masa depan nantinya, sangat mungkin muncul tawaran metodologi baru dalam memahami matan hadis karena metodologi pemahaman hadis pun dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Simpulan

Pemahaman hadis Nabi memiliki berbagai macam metode atau teknik interpretasi serta pendekatan yang dapat dilakukan. Terdapat tiga macam metode pengkajian hadis, yakni, metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Kemudian mengenai teknik interpretasi yang dapat dilakukan yaitu: *Pertama*, Interpretasi teksual dimana pemahaman matan hadis sejalan dengan teksnya; *Kedua*, Interpretasi kontekstual, dimana pemahaman matan dipengaruhi dengan konteks yang ada; *Ketiga*, Interpretasi interteksual, yakni pemahaman hadis dengan menggunakan teks lain (hadis lain yang semakna, hadis lain yang berkaitan, maupun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait). Adapun pendekatan dalam pemahaman matan hadis diantaranya yaitu pendekatan linguistik dengan meninjau teks dari segi bahasanya, pendekatan historis dengan memperhatikan kesesuaian antara teks dan konteks, serta pendekatan sosiologis dengan melihat keadaan masyarakat ketika hadis itu disampaikan.

Penelitian ini tentu memiliki keterbatasan di antaranya yakni, *pertama*, kurangnya waktu penelitian sehingga membatasi penulis untuk lebih memaksimalkan pencarian data dan literatur; *kedua*, kurangnya persepsi baru sehingga masih mengolah temuan yang ada dan menjadi informasi yang sebatas menguatkan dan memperkaya pengetahuan tentang metodologi pemahaman matan hadis. Penelitian ini menunjukkan bahwa seiring berkembangnya zaman dengan adanya konteks yang berbeda dan keilmuan yang semakin berkembang, membuat pemaknaan terhadap hadis juga berkembang. Oleh karena itu, sangat mungkin muncul metodologi dan pendekatan baru dalam pemahaman matan hadis yang hendaknya dapat ditemukan oleh peneliti lain.

Referensi

- Abadi, A. (2004). *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Dar Ibn Hazm.
- Ahmad, A. (2012). *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*. Alauddin University Press.
- Al-'Asqalany, I. H. (2005). *Fath Al-Bari bi Syarh Shahih Bukhari* (1 (ed.)). Dar Thaybah.
- Al-Qardhawi, Y. (1997). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (4th ed.). Karisma.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi*. CESad YPI Al-Rahmah.

- As-Shiddiqiey, H. (1994). *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*. Bulan Bintang.
- Asse, A. (2013). *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* (1st ed.). Alauddin University Press.
- Badruddin, A. (1996). *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhori*. Dar al-Fikr.
- Baqi, M. F. A. (2017). *Al-Lu'lu Wal Marjan Shahih Bukhari Muslim*. PT Elex Media Komputindo.
- Katsir, I. (2000). *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim*. Maktabah Aulad As-Syaik At-Turats.
- Khon, A. M. (2014). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. Imprint Bumi Aksara.
- Muhtador, M. (2018). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(2), 259. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3130>
- Munawwir, A. Warsan. (1997). *Kamus Al Munawwir*. Pustaka Progresif.
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis*. Idea Press.
- Poerwadarminta, W. J. (1984). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Qatthan, M. (1995). Mabahnya fi 'Ulum al-Hadits. *Maktabah Wahbah*, 1-384.
- Rakhmat, J. (2010). *Tafsir Kebahagiaan Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. PT SERAMBI ILMU SEMESTA.
- Rusli, M., & Husain HPW Fakultas Ushuluddin dan DakwahIAIN Sultan Amai Gorontalo Jln Glatik No, N. (2013). Problematika dan Solusi Masa Depan Hadis dan Ulumul Hadis. *Al-Fikr*, XVII (1), 130-131.
- Shihab, M. Q. (2002). *TAFSIR AL-MISBAH Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol 12*. Lentera Hati.
- Suryadi. (2008). *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*. Teras.
- Suryadilaga, A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. SUKA Press.
- Umar, N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. PT Elex Media Komputindo.
- Yusuf, M. (2008). *Metode dan Aplikasi Pemaknaan Hadis*. Tim Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Zailani, Z. (2017). Metode Intertekstual Dalam Memahami Hadis Nabi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2), 298. <https://doi.org/10.24014/af.v15i2.4018>